

## Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Manajemen Laba Berdasarkan *M-score* yang Dimodifikasi

Ramadhanil Hosen<sup>1\*</sup>, Mayar Afriyenti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [hosenramadhanil@gmail.com](mailto:hosenramadhanil@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

04 April 2024

**Tanggal Revisi:**

11 Juli 2024

**Tanggal Diterima:**

16 Juli 2024

---

**Keywords :** *Beneish M-score; Earnings Management; Fraud; Fraud Hexagon; Manufacturing*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Hosen, R., & Afriyenti, M. (2024). Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Manajemen Laba Berdasarkan *M-score* yang Dimodifikasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (3), 1034-1049.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1616>

---

**Abstract**

*This research aims to examine the effect of the fraud hexagon on earnings management using a modified M-score. The modified M-score formula in this study comes from research by Narsa et al (2023) using five original ratios and four additional ratios. This research is causality research with a quantitative approach. The data in this research comes from company annual reports obtained from the Indonesian Stock Exchange website and the websites of the companies studied. This research uses a purposive sampling technique and the sample in this research consists of 39 manufacturing companies (food & beverage subsector, chemical subsector, and metals and similar subsector) in 2020-2022. To test the hypothesis, this research uses the logistic regression analysis method. The results of this research show that ineffective monitoring has a positive and significant effect on earnings management. while financial stability, change in auditor, change in director, frequent number of CEO pictures, and projects with government have no effect on earnings management.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk penyajian informasi keuangan yang disusun pada periode tertentu oleh perusahaan dan bertujuan untuk mengkomunikasikan posisi dan kinerja perusahaan kepada stakeholders yang memanfaatkan laporan tersebut. Adapun laporan keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengambil keputusan. Namun, hal tersebut justru dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap aspek-aspek tertentu dari laporan keuangan mereka agar dapat tampak lebih menarik daripada yang sebenarnya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association Of Certified Fraud Examiners* atau ACFE dalam laporan yang bertajuk *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*, penyalahgunaan aset merupakan kasus kecurangan yang paling banyak, kemudian yang kedua korupsi dan yang ketiga penipuan laporan keuangan. Walaupun penipuan laporan keuangan berada di urutan ketiga, namun kerugian yang ditimbulkan paling besar

dibandingkan kategori *fraud* lainnya. ACFE menyebutkan terdapat 2.110 kasus dari 133 negara dan menyebabkan total kerugian sebesar USD 3.6 triliun. Indonesia merupakan negara keempat di region Asia Pasifik sebagai negara dengan kasus kecurangan terbanyak yaitu dengan total 23 kasus.

Khairi & Alfarisi (2019) menyatakan bahwa salah satu tindakan *fraud* yang sering ditemukan adalah manipulasi laba, yang juga dikenal sebagai manajemen laba (*earnings management*). Tindakan *fraud* yang sering terjadi dalam laporan keuangan berkaitan dengan upaya manajemen untuk melakukan manipulasi laba (Hogan *et al.*, 2008). Menurut Fischer & Rosenzweig (1995), manajemen laba didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan manajer ketika dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan dengan mengubah besaran laba unit bisnis yang dikelolanya untuk jangka waktu tertentu tanpa memengaruhi profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Hal tersebut dapat terjadi ketika manajemen memiliki keleluasaan dalam menyusun laporan keuangan (Kamarudin, 2014).

Sejalan dengan teori *agency*, manajemen laba dapat terjadi dikarenakan adanya konflik kepentingan antara *agent* (manajer) dan *principal*. Konflik tersebut dapat terjadi karena masing-masing pihak memiliki motivasi yang berbeda dalam mencapai tingkat keuntungan yang diinginkannya. Situasi konflik tersebut akan semakin diperparah dikarenakan adanya kesenjangan informasi (*asymmetry information*), dimana manajemen tidak menyediakan informasi perusahaan yang sejalan dengan kondisi yang seharusnya. Adanya kesenjangan informasi tersebut dapat disebabkan karena *principal* selaku pemilik perusahaan tidak dapat memantau semua kegiatan *agent* dalam mengelola perusahaan. Akibat dari benturan kepentingan tersebut, maka dapat menghasilkan perilaku yang mementingkan diri sendiri dan mengarah pada tindakan manajemen laba (*earnings management*).

Tindakan pencegahan dapat diambil untuk mengurangi atau bahkan mencegah konsekuensi negatif dari penyalahgunaan data keuangan perusahaan. Teori fraud hexagon adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi perilaku manipulasi dalam aktivitas bisnis perusahaan yang diusulkan oleh Voutsinas (2019). Masing-masing elemen fraud hexagon tersebut akan digambarkan dalam penelitian ini dengan enam proksi. Stimulus diproksikan oleh *financial stability*, opportunity diproksikan oleh *ineffective monitoring*, rationalization diproksikan oleh *change in auditor*, capability diproksikan oleh *change in directors*, ego/arrogance diproksikan oleh *frequent number of CEO pictures*, dan collusion diproksikan oleh *project with government*.

Kemudian, keenam proksi *fraud hexagon* tersebut akan dikaitkan dengan manajemen laba. Namun, yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah bahwa peneliti tidak selalu memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur manajemen laba (Repousis, 2016). Oleh karena itu, diperlukan model yang tepat serta akurat untuk melakukan pengukuran tersebut. Di antara model pengukuran manajemen laba, model *M-score* adalah salah satu alat yang dianggap tepat dalam mengevaluasi kemungkinan manipulasi di perusahaan (Warshavsky, 2012). Selain itu, *M-score* juga dinilai sebagai model identifikasi manipulasi yang sederhana dan praktis (Lu & Zhao, 2020).

Walaupun umumnya *M-score* digunakan untuk mengukur kecurangan atau *fraud*, beberapa penelitian (Abbas, 2017; Corsi *et al.*, 2015; Anh & Linh, 2016; Ramirez-Orellana *et al.*, 2017; Egbunike & Igbinovia, 2018; dan Talab *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa model *M-score* juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi manajemen laba "*black*" dalam perusahaan. Menurut Ramirez-Orellana *et al.* (2017), perusahaan yang memanipulasi laba seringkali melakukan praktik manipulasi yang menyesatkan, bersifat merusak, penipuan serta melanggar aturan atau yang disebut dengan manajemen laba "*black*".

Model *M-score* pertama kali digunakan oleh Beneish (1999) dan seiring waktu, modifikasi pada model *M-score* diperlukan. Standar akuntansi serta pengungkapan laporan keuangan yang dijadikan dasar model *M-score* tersebut berasal dari Amerika Serikat, yang

memiliki perbedaan dengan konteks Indonesia. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi pada model Beneish M-score untuk memastikan bahwa setiap rasio dapat diadaptasi dengan akurat dan efektif dalam mengukur praktik manajemen laba di Indonesia (Narsa *et al.*, 2023). Modifikasi Beneish M-score pada penelitian ini didasarkan pada penelitian Narsa *et al.* (2023) yang merupakan penggabungan M-score asli dengan M-score modifikasi oleh Lu & Zhao (2020). Salah satu komponen Beneish M-score yang dimodifikasi pada penelitian ini terletak pada pemanfaatan rasio aset tetap yang dianggap sesuai dengan perusahaan di Indonesia. Menurut ACFE Indonesia tahun 2019, menyatakan bahwa penyalahgunaan aset memiliki persentase mencapai 20,9% dengan total 50 kasus di Indonesia dan menempatkannya menjadi kedua tertinggi setelah korupsi.

Studi ini merupakan perluasan dari penelitian Narsa *et al.* (2023), yang menggunakan teori *fraud triangle* untuk menguji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Tidak seperti penelitian tersebut, penelitian ini menguji *fraud hexagon* guna mengetahui apakah memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Narsa *et al.* (2023) dilakukan pada periode 2017-2019 yang sengaja mengecualikan tahun 2020 dikarenakan pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2020-2022 yang merupakan tahun terjadinya dan sesudah terjadinya Covid-19 yang tentu menyebabkan perbedaan kondisi bagi perusahaan.

Studi ini menguji pada perusahaan sektor manufaktur terkhusus subsektor makanan dan minuman, subsektor kimia serta subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Menurut ACFE, sektor manufaktur memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap manipulasi. Selain itu, dipilihnya subsektor makanan dan minuman, subsektor kimia serta subsektor logam dan sejenisnya dikarenakan menurut Kajian Sektor Manufaktur Indonesia (2021) menyatakan bahwa ketiga subsektor tersebut mengalami pemulihan cukup cepat dibandingkan subsektor lain saat pandemi Covid-19 yang merupakan tahun periode penelitian ini, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang jauh antara saat pandemi (2020-2021) dan setelah pandemi atau tahun pemulihan (2022).

## REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan agensi terjadi ketika pemegang saham (*principal*) membuat kontrak kerjasama untuk menunjuk serta memberikan wewenang kepada pihak manajemen (*agent*) dalam pengambilan keputusan. Pihak manajemen selaku *agent* diberi kontrak untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas keseluruhan tugas dan kewenangannya terhadap *principal*. Namun, seringkali terdapat konflik dalam hubungan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) akibat perbedaan kepentingan di masing-masing pihak atau yang dikenal sebagai konflik keagenan (*agency problem*).

Asimetri informasi juga dapat terjadi di antara *principal* dan *agent*. Pemberi wewenang (*principal*) tentu ingin memahami informasi terkait operasional perusahaan. Disisi lain, manajer (*agent*) sebagai pengelola operasional perusahaan memiliki informasi yang lengkap dibandingkan pemberi wewenang (*principal*). Apabila asimetri informasi tersebut tidak mendapatkan perhatian yang baik, maka *principal* akan mengalami kesulitan untuk mempercayai *agent*, dan dapat memberikan peluang bagi *agent* karna mengambil keputusan yang akan menguntungkan dirinya sendiri daripada memprioritaskan kepentingan *principal*. Akibat dari benturan kepentingan tersebut, maka dapat menghasilkan perilaku yang mementingkan diri sendiri dan mengarah pada tindakan manajemen laba (*earnings management*).

## **Fraud Hexagon**

Vousinas memperkenalkan *fraud hexagon theory* pada tahun 2019 sebagai pengembangan dari *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*. Pertama kali *fraud theory* diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953 yang diberi nama *fraud triangle theory* dan terdiri dari tiga faktor yang dapat menyebabkan kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Pengembangan *fraud triangle* terus dilakukan, Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 kemudian menambahkan elemen *capability* (kompetensi) yang kemudian melahirkan *fraud diamond theory*. Selanjutnya, dikemukakannya *fraud pentagon theory* oleh Jonathan Marks (2012) berdasarkan Crowe Hortwarth (2011) yang merupakan pengembangan dari *fraud diamond theory* dengan menambahkan elemen *ego/arrogance* yang dapat menjadi faktor pemicu kecurangan. Kemudian, pada tahun 2019, *fraud pentagon theory* dikembangkan menjadi *fraud hexagon theory* dengan penambahan elemen kolusi (*collusion*) yang dikemukakan oleh Vousinas. Dalam *fraud hexagon theory*, elemen tekanan disebut sebagai *stimulus*, yang memiliki arti yang serupa dengan *pressure*. Kemudian, elemen ego bermakna serupa dengan arogansi (*arrogance*) sebagaimana dalam *fraud pentagon theory*. Sehingga *fraud hexagon* memiliki enam elemen utama yaitu *stimulus* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kompetensi), *ego* (arogan), *collusion* (kolusi).

## **Manajemen Laba**

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi selama proses pelaporan keuangan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan atas dirinya. Tindakan manajer tersebut akan menghasilkan laporan keuangan, dimana unit usaha yang berada dibawah tanggung jawabnya mengalami peningkatan atau penurunan laba dalam jangka waktu tertentu, namun tidak mengakibatkan perubahan profitabilitas ekonomi jangka panjang pada perusahaan (Fischer & Rosenzweig, 1995). Dimungkinkannya melakukan manajemen laba tersebut karena manajer memiliki keleluasaan dalam menyusun laporan keuangan (Kamarudin, 2014).

Manajemen laba dapat bersifat legal ketika tidak ada prinsip atau metode akuntansi yang dilanggar yang disebut manajemen laba “*white*”. Namun, ketika manipulasi yang dilakukan tidak sesuai prinsip dan metode akuntansi, maka tindakan ini dikategorikan sebagai manajemen laba “*black*” (Rannen & Yaari, 2008). Perusahaan melakukan tindakan ini karena laba memiliki peran penting sebagai indikator pengambil keputusan oleh manajerial di periode mendatang, landasan untuk mengetahui kewajiban pajak, dan menjadi pedoman untuk memilih strategi investasi.

## **M-score yang Dimodifikasi**

Dalam menjelaskan konsep manajemen laba, Beneish M-*score* asli dipergunakan untuk mengategorikan entitas sebagai manipulator atau *non-manipulator* dengan menggunakan delapan rasio yang mengidentifikasi kegiatan yang tidak biasa dalam laporan keuangan perusahaan. Kedelapan rasio tersebut yaitu *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Aset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

M-*score* dibuat sekitar tahun 1990-an dan konteks perhitungannya telah berubah. Selain itu, Beneish dalam penelitiannya merujuk pada standar dan kebijakan akuntansi Amerika Serikat, yang memiliki perbedaan dengan standar dan kebijakan akuntansi di Indonesia. Maka perlu dilakukan modifikasi pada model Beneish M-*score* agar setiap rasio dapat mengukur manipulasi laba secara efektif dan akurat pada perusahaan di Indonesia. Dalam konteks ini, modifikasi Beneish M-*score* dilakukan berdasarkan penelitian Narsa *et al* (2023) yang merupakan penggabungan M-*score* asli dengan M-*score* modifikasi oleh Lu & Zhao

(2020). Dalam penelitian ini, rasio DSRI, AQI, dan LVGI tidak digunakan. Hal ini disebabkan oleh temuan Lu & Zhao (2020) yang menyatakan bahwa ketiga rasio tersebut dianggap tidak sesuai jika dihubungkan dengan manajemen laba, sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam rumus *M-score* yang dimodifikasi. Penelitian ini menambahkan empat rasio berdasarkan modifikasi Lu dan Zhao (2020) yaitu 1/CAT, FAR, EC, AO. Rasio 1/CAT dan FAR dipilih karena manipulasi aset dalam laporan keuangan merupakan jenis penipuan yang paling umum secara global dan kedua paling umum di Indonesia. Sementara itu, dua rasio lainnya yaitu EC dan AO, merupakan rasio *non-financial* yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dan dianggap sebagai faktor yang cukup penting dalam analisis ini. Kesembilan rasio tersebut digunakan untuk mengkategorikan perusahaan sebagai *manipulator* atau *non-manipulator* dalam penelitian ini.

### **Pengaruh *Financial Stability* terhadap Manajemen Laba**

*Financial stability* mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil untuk menghadapi berbagai tantangan perekonomian. Investor cenderung memandang perusahaan memiliki nilai lebih besar ketika perusahaan dalam kondisi yang stabil. Maka dari itu, manajemen mungkin mengalami tekanan untuk menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tetap stabil, sehingga tetap terjaganya nilai perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagai upaya agar meningkatnya citra positif perusahaan, maka manajemen akan melakukan manipulasi terhadap informasi terkait kekayaan aset yang dimiliki perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Hal tersebut semakin diperkuat oleh penelitian Khairi & Alfarisi (2019), Septiningrum & Mutmainah (2022). Oleh karena itu, ketika perbandingan perubahan total aset semakin tinggi, indikasi bahwa perusahaan terlibat dalam praktik manipulasi laba juga akan semakin tinggi.

**H1:** *Financial stability* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Manajemen Laba**

*Ineffective monitoring* menggambarkan situasi dimana ketidakefektifan sistem pengawasan dalam memonitor kinerja manajemen. Tingkat ketidakefektifan pengawasan yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam tindakan manipulasi. Situasi ini mungkin terjadi ketika manajemen didominasi oleh individu atau kelompok tertentu, tanpa adanya sistem kompensasi yang memadai, dan kurangnya pengawasan oleh dewan direksi beserta komite auditnya terhadap proses kegiatan pelaporan keuangan (Statement on Auditing Standard (SAS) No.99). Dewan komisaris independen diyakini bisa memperkuat kualitas sistem pengawasan pada perusahaan, dimana hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tugas dewan komisaris yaitu memastikan implementasi strategi perusahaan, mengawasi efektivitas manajemen dalam pengelolaan sumber daya, dan menjamin akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan bagi seluruh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan. Hal tersebut semakin diperkuat oleh penelitian Septriani & Handayani (2018) yang mengindikasikan bahwa pengawasan yang tidak efektif memiliki dampak positif terhadap manajemen laba. Semakin minim perbandingan jumlah dewan komisaris independen, maka probabilitas terjadinya praktik manipulasi laba juga semakin tinggi.

**H2:** *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Manajemen Laba**

*Output* dari proses audit adalah penerbitan opini auditor yang menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan. Maka dari itu, manajemen berupaya untuk memastikan bahwa opini yang diberikan oleh auditor dapat diterima, dan salah satu strategi yang diambil oleh manajemen saat terlibat dalam kecurangan laporan keuangan adalah menyembunyikan dengan melakukan pergantian auditor (Vivianita & Indudewi, 2019). Tujuan dari pergantian auditor adalah untuk menghilangkan catatan kecurangan yang mungkin ada di

perusahaan dan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk menyembunyikan manipulasi keuangan (Narsa *et al.*, 2023). Narasi ini diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk mempekerjakan auditor baru guna meminimalkan kemungkinan pengungkapan manipulasi terhadap laporan keuangan oleh auditor sebelumnya (Lou & Wang, 2009). Hal ini semakin diperkuat oleh penelitian Septiningrum & Mutmainah (2022) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berdampak positif terhadap manajemen laba.

**H3:** *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### **Pengaruh *Change in Directors* terhadap Manajemen Laba**

Pergantian dalam direksi dicirikan oleh pengambilalihan wewenang oleh direksi baru dari direksi sebelumnya. Tujuan dari perubahan direksi dapat bermacam-macam, yang melibatkan upaya untuk meningkatkan kinerja manajemen dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada sisi yang lain, pergantian direksi juga bisa terjadi karena keinginan untuk mengubah struktur manajemen yang memiliki kepentingan yang berbeda atau bahkan menyadari adanya kecurangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Sihombing & Rahardjo (2014) mengungkapkan bahwa pergantian direksi juga dianggap sebagai indikasi potensial terjadinya kecurangan yang disebabkan oleh kinerja awal dari direksi yang baru mungkin belum optimal dikarenakan memerlukan waktu untuk beradaptasi. Hal ini dapat menciptakan kesempatan untuk manajemen untuk melakukan manipulasi. Oleh karena itu, frekuensi pergantian direksi dalam sebuah perusahaan dapat berkorelasi dengan peningkatan tindakan manajemen laba yang mungkin terjadi.

**H4:** *Change in directors* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO Pictures* terhadap Manajemen Laba**

Arogansi merujuk pada perilaku sombong dan angkuh pada individu yang meyakini kemampuannya untuk terlibat dalam kecurangan (Faradiza, 2019). Sifat arogan yang dimiliki oleh seorang CEO dapat muncul karena kecenderungan untuk menempatkan kepentingan diri sendiri, serta jabatan yang dimiliki membuatnya berpikir bahwa memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan apapun. Sifat kearogansian CEO dapat tergambar dari total foto CEO pada laporan tahunan. Dengan demikian, semakin banyak gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan, maka tingkat indikasi narsisme dan tingkat arogansi dalam memprioritaskan dirinya juga semakin tinggi. Menurut Wang *et al* (2017), CEO yang mempunyai sifat narsistik cenderung lebih sering terlibat dalam praktik manajemen laba. Maka dari itu, semakin banyak foto CEO dalam publikasi laporan tahunan maka menunjukkan kemungkinan lebih tinggi bahwa CEO tersebut terlibat dalam tindakan manipulasi laporan keuangan.

**H5:** *Frequent number of CEO pictures* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### **Pengaruh *Project with Government* terhadap Manajemen Laba**

*Project with government* merujuk pada hubungan proyek kerja sama perusahaan dengan pemerintahan. Hubungan kerja sama tersebut memicu usaha perusahaan untuk mendapatkan peran pada proyek pemerintah. Sumber daya yang diperoleh hubungan dengan pemerintahan dapat dipergunakan oleh manajemen untuk memanipulasi laba. Sagala & Siagian (2021) menyatakan semakin besar skala kerja sama antara pemerintah dengan perusahaan, maka akan semakin tinggi penerimaan pendapatan keuangan perusahaan. Hal tersebut menjadi pendorong bagi manajemen dalam mengambil keuntungan dengan melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangan. *Project with government* dapat memberikan peluang besar untuk dapat memanfaatkan koneksi politik dan juga dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik dari kinerja sebenarnya. Oleh karena itu, diduga perusahaan yang memiliki proyek kerja sama dengan pemerintah berpotensi melakukan manajemen laba.

**H6:** *Project with government* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini melibatkan semua perusahaan manufaktur subsektor makanan & minuman, subsektor kimia dan subsektor logam & sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Adapun metode pemilihan sampel pada penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria khusus yang terkait dengan sejumlah sumber data yang diperlukan, sehingga diperoleh sampel dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur (subsektor makanan & minuman, subsektor kimia, subsektor logam & sejenisnya) yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022	81
2	Perusahaan yang <i>delisting</i> selama tahun 2020-2022 atau yang <i>listing</i> setelah 1 Januari 2020	(18)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan <i>annual report</i> pada tahun 2020-2022	(9)
4	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dalam mata uang rupiah (Rp)	(11)
5	Perusahaan yang tidak menyajikan data terkait dengan variabel penelitian	(4)
<b>Jumlah perusahaan</b>		<b>39</b>
<b>Jumlah sampel (39 × 3 tahun penelitian)</b>		<b>117</b>

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari dua sumber utama, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* perusahaan yang menjadi objek penelitian berupa *annual report* perusahaan. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang melibatkan perhitungan dan pengolahan data yang telah diperoleh untuk mengukur nilai variabel-variabel dalam penelitian ini.

### Variabel Penelitian dan Pengukuran

#### Variabel Dependen

#### Manajemen Laba

Manajemen laba (EM) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan *M-score* yang dimodifikasi berdasarkan penelitian Narsa *et al.* (2023).

$$EM = \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{BDOUT} + \beta_3 \text{AUDCHANGE} + \beta_4 \text{DCHANGE} + \beta_5 \text{CEOPIC} + \beta_6 \text{PGOV} + e$$

Keterangan :

M-value >-1.78, dikategorikan manipulator (melakukan manajemen laba)

M-value <-1.78, dikategorikan *non*-manipulator (tidak melakukan manajemen laba)

**Tabel 2**  
**M-score yang Dimodifikasi**

No	Rasio	Formula
1	GMI <i>Gross Margin Index</i>	$\frac{\text{Gross Profit}_{t-1}/\text{Sales}_{t-1}}{\text{Gross Profit}_t/\text{Sales}_t}$
2	SGI <i>Sales Growth Index</i>	$\frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$
3	DEPI <i>Depreciation Index</i>	$\frac{[\text{Depreciation}_{t-1}/(\text{PPE}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1})]}{[\text{Depreciation}_t/(\text{PPE}_t + \text{Depreciation}_t)]}$

4	SGAI	<i>Sales and General Administration Expenses Index</i>	$\frac{SGA_t/Sales_t}{SGA_{t-1}/Sales_{t-1}}$
5	TATA	<i>Total Accrual to Total Assets</i>	$\frac{\text{Operating Income}_t - \text{Cash Low From Operation}}{\text{Total Assets}}$
6	1/CAT	<i>Current Assets Turnover</i>	$\frac{\text{Average Current Assets}}{\text{EAT}}$
7	FAR	<i>Fixed Assets Ratio</i>	$\frac{\text{Net Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$
8	EC	<i>Equity Concentration</i>	1 = Total squared percentage of shareholders above 5% (> 0.5) 0 = Total squared percentage of shareholders above 5% (< 0.5)
9	AO	<i>Audit Opinion</i>	1 = unqualified opinion 2 = unqualified opinion with explanatory notes 3 = qualified opinion 4 = adverse opinion 5 = disclaimer opinion

Sumber: Beneish (1999), Lu & Zhao (2020)

## Variabel Independen

### *Financial Stability*

*Financial stability* merujuk pada kondisi kestabilan keuangan suatu perusahaan. Variabel ini diberi kode ACHANGE dan diukur menggunakan perbandingan jumlah aset tahun sebelumnya dan tahun berjalan (Skousen *et al.*, 2009).

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

### *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* merujuk pada bentuk ketidakefektifan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh manajemen guna melakukan tindakan manipulasi. Variabel ini diberi kode BDOUT dan diukur menggunakan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan dewan komisaris (Skousen *et al.*, 2009).

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

### *Change in Auditor*

*Change in auditor* diinterpretasikan sebagai tindakan perusahaan untuk menyembunyikan potensi manipulasi yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Variabel ini diberi kode AUDCHANGE dan diukur menggunakan variabel dummy, nilai 1 diberikan ketika terjadinya pergantian auditor, dan nilai 0 menandakan perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (Skousen *et al.*, 2009).

### *Change in Directors*

*Change in directors* bisa diartikan sebagai usaha perusahaan untuk mengubah struktur kepemimpinan direksi. Variabel ini diberi kode DCHANGE dan diukur menggunakan variabel dummy, nilai 1 diberikan ketika terjadi pergantian direksi, sedangkan nilai 0 menandakan perusahaan mempertahankan susunan direksi yang sama (Wolfe and Hermanson, 2004).

### *Frequent Number of CEO Pictures*

*Frequent number of CEO pictures* mencerminkan total gambar CEO yang terdapat dalam *annual report*, yang dapat menunjukkan kearogansian atau superioritas pada seorang CEO. Variabel ini diberi kode CEOPIC dan diukur dengan menghitung jumlah foto dalam *annual report* perusahaan (Crowe Hortwarth, 2011)



### ***Project with Government***

*Project with government* merupakan suatu hubungan kerja sama proyek yang dimiliki oleh perusahaan dengan pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Variabel ini diberi kode PGOV, dan diukur menggunakan variabel dummy, dengan nilai 1 menunjukkan keterlibatan perusahaan dalam proyek kerja sama dengan pemerintah, sedangkan nilai 0 menandakan ketiadaan keterlibatan tersebut (Vousinas, 2019).

### **Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui metode regresi logistik yang merupakan suatu bentuk khusus dimana variabel dependennya memiliki skala nominal dengan dua kategori atau lebih. Dalam konteks ini, kategori dapat berupa ya atau tidak, baik atau buruk, 1 atau 0, setuju atau tidak setuju dan lain-lain (Ghozali, 2018). Penelitian ini diuji dengan menggunakan SPSS 25.

$$EM = -3,249 - 5,343ACHANGE + 6,865BDOUT - 0,101AUDCHANGE - 0,206DCHANGE - 0,472CEOPIC - 0,332PGOV$$

Keterangan :

EM	: Manajemen Laba
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_{1-6}$	: Koefisien Regresi
e	: <i>Error</i>
ACHANGE	: Rasio perubahan total aset
BDOUT	: Rasio dewan komisaris independen
AUDCHANGE	: Pergantian auditor independen
DCHANGE	: Pergantian direksi
CEOPIC	: Jumlah foto CEO dalam <i>annual report</i>
PGOV	: Hubungan kerja sama dengan pemerintah

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif**

Berdasarkan tabel 2, terdapat 117 unit analisis (N), yang terdiri dari 39 perusahaan. *Financial stability* (ACHANGE) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,30785 dan nilai maksimum sebesar 1,67348 dengan rata-rata sebesar 0,0779028 dan standar deviasi 0,21220706. *Ineffective monitoring* (BDOUT) memiliki nilai minimum 0,00000, nilai maksimum sebesar 0,60000, nilai rata-rata sebesar 0,3400997 serta standar deviasi sebesar 0,13706581. *Change in auditor* (AUDCHANGE) memiliki nilai minimum 0 yaitu perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor, nilai maksimal 1 menunjukkan perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dengan nilai rata-rata sebesar 0,45, dan standar deviasi sebesar 0,500. *Change in directors* (DCHANGE) memiliki nilai minimum 0 yaitu perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi, nilai maksimum 1 terdapat pada perusahaan yang mengalami pergantian direksi, nilai rata-rata 0,27 serta standar deviasi sebesar 0,448. *Frequent number of CEO pictures* (CEOPIC) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum sebesar 4, nilai rata-rata sebesar 1,73 serta standar deviasi 0,934. *Project with government* (PGOV) memiliki nilai minimum 0 yaitu perusahaan yang tidak melakukan kerja sama dengan pemerintah, nilai maksimum sebesar 1 yaitu perusahaan yang melakukan kerja sama dengan pemerintah terkait produk utama perusahaan tersebut, nilai rata-rata sebesar 0,21, dan standar deviasi sebesar 0,406.

**Tabel 3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	117	-0,30785	1,67384	0,0779028	0,21220706
BDOUT	117	0,00000	0,60000	0,3400997	0,13706581
AUDCHANGE	117	0	1	0,45	0,500
DCHANGE	117	0	1	0,27	0,448
CEOPIC	117	0	4	1,73	0,934
PGOV	117	0	1	0,21	0,406
EM	117	0	1	0,15	0,354
ValidN (listwise)	117				

Manajemen Laba (EM) mempunyai nilai terendah sebesar 0, menunjukkan perusahaan yang tidak melakukan manipulasi (non-manipulator), dan nilai tertinggi mencapai 1, menandakan perusahaan yang melakukan manipulasi (manipulator), nilai rata-rata 0,15 serta standar deviasi sebesar 0,354.

**Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

**Tabel 4**  
**Overall Model Fit**

-2Log Likelihood (Block Number = 0)	96,985
-2Log Likelihood (Block Number = 1)	81,806

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa nilai awal -2Log *Likelihood* (blok = 0) sebelum variabel independen dimasukkan adalah 96,985. Setelah keenam variabel independen dimasukkan, terjadi penurunan pada nilai -2Log *Likelihood* akhir (blok = 1) menjadi 81,806. Oleh karena itu, didapatkan kesimpulan bahwa model regresi telah meningkat menjadi lebih baik dan menunjukkan peningkatan kualitas model yang dihipotesiskan.

**Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*)**

**Tabel 5**  
**Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit**

Chi-square	df	Sig.
4,787	8	0,780

Berdasarkan tabel 5, didapatkan bahwa nilai chi-square sebesar 4,787 dengan tingkat signifikansi mencapai 0,780 yang melebihi 0,05. temuan ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara model dan model regresi dianggap valid dalam memprediksi nilai observasi.

**Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

**Tabel 6**  
**Nagelkerke R Square**

-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
81,806 <sup>a</sup>	0,122	0,216

Berdasarkan tabel 6, didapatkan bahwa koefisien determinasi yang dievaluasi dari nilai *Nagelkerke R Square* hanya mencapai 0,216 atau 21,6%. Hasil ini menandakan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 21,6% variasi dari variabel dependen dalam penelitian ini. Sementara itu, 78,4% nya lagi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

### Matriks Klasifikasi

**Tabel 7**  
**Classification Table**

	Observed	Predicted EM		Percentage Correct
		Non-manipulator	Manipulator	
EM	Non-manipulator	98	2	98,0
	Manipulator	17	1	5,9
Overall Percentage				84,6

Berdasarkan tabel 7, didapatkan bahwa ketepatan prediksi dari keseluruhan sampel sebesar 84,6%. Tingkat akurasi yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data hasil prediksi dan data observasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah baik.

### Model Regresi Logistik

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
ACHANGE	-5,343	2,919	3,350	1	0,067	0,005
BDOUT	6,865	2,790	6,054	1	0,014	958,128
AUDCHANGE	-0,101	0,583	0,030	1	0,862	0,904
DCHANGE	-0,206	0,657	0,098	1	0,754	0,814
CEOPICT	-0,472	0,360	1,723	1	0,189	0,624
PGOV	-0,332	0,839	0,156	1	0,692	0,718
Constant	-3,249	1,250	6,758	1	0,009	0,039

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi logistik tersebut, didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$EM = -3,249 - 5,343ACHANGE + 6,865BDOUT - 0,101AUDCHANGE - 0,206DCHANGE - 0,472CEOPICT - 0,332PGOV$$

### Pembahasan

#### Pengaruh *Financial Stability* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji hipotesis, ditemukan bahwa koefisien regresi memiliki nilai -5,343 dengan signifikansi sebesar  $0,067 > 0,05$ , maka **H1 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari temuan ini, tingkat perubahan tingginya jumlah aset tidak dapat menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena stabilitas keuangan perusahaan lebih disebabkan oleh efisiensi manajemen daripada upaya manipulasi laporan keuangan untuk menciptakan kesan positif dari pemangku kepentingan (Narsa *et al.*, 2023). Dengan kata lain, peningkatan total aset dapat disebabkan oleh pertumbuhan bisnis yang sehat dan bukan berasal dari manipulasi laporan keuangan. Maka dari itu, manajemen tidak menganggap tindakan manipulasi laporan keuangan sebagai solusi tunggal untuk memperbaiki stabilitas keuangannya. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa peningkatan persentase total aset tidak selalu mencerminkan adanya manipulasi laba (Hayati & Surrul, 2016). Fatkhurriqzi & Nahar (2021) juga menyatakan bahwa ketidakstabilan keuangan perusahaan tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi keuangan, terutama jika kondisi serupa dialami oleh perusahaan sejenis di sektor dan industri yang sama, sehingga tidak ada tekanan yang dialami manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan uji hipotesis, ditemukan bahwa koefisien regresi memiliki nilai 6,865 dan signifikansi  $0,014 < 0,05$ , maka **H2 diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dari temuan ini, rendahnya total dewan komisaris independen dapat berpengaruh terhadap tindakan manipulasi laporan keuangan. Kecilnya frekuensi jumlah dewan komisaris independen dapat memberikan kesempatan bagi pelaku dalam melakukan manipulasi laba terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya efektivitas dalam pengawasan sehingga manajemen merasa kurang terawasi dan mungkin mendorong mereka untuk mencari untuk terlibat dalam tindakan manipulasi (Martantya & Daljono, 2013). Dengan demikian, semakin terbatas pengawasan internal yang dilakukan dewan komisaris independen, semakin besar pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Septriani dan Handayani (2018), yang menunjukkan kurangnya pengawasan yang efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik manipulasi laba.

### **Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan uji hipotesis, ditemukan bahwa koefisien regresi memiliki nilai -0,101 dan signifikansi sebesar  $0,862 > 0,05$ , maka **H3 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari temuan ini, adanya pergantian auditor eksternal pada perusahaan tidak dapat mengindikasikan terjadinya tindakan manajemen laba. Dimana sesuai dengan ketentuan dalam Otoritas Jasa Keuangan nomor I3/POJK03/2017, yang mengatur batasan penggunaan jasa audit oleh satu perusahaan selama maksimal 3 tahun berturut-turut.

Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat disebabkan oleh kemungkinan rotasi auditor berdasarkan kontrak yang telah disepakati atau hal-hal lain (Achmad *et al.*, 2022). Selain itu juga dapat disebabkan karena ketidakpuasan manajemen terhadap kinerja auditor sebelumnya, yang mungkin ingin mendapatkan hasil audit yang lebih baik untuk laporan keuangan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Septiningrum & Mutmainah (2022), Khairi & Alfarisi (2019) yang menyatakan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap manipulasi laba.

### **Pengaruh *Change in Directors* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan uji hipotesis, ditemukan bahwa koefisien regresi memiliki nilai -0,206 dan signifikansi sebesar  $0,754 > 0,05$ , maka **H4 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *change in directors* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari temuan ini, pergantian direksi dalam sebuah perusahaan bukan menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan karena adanya indikasi manipulasi laba pada laporan keuangan. Pergantian direksi dapat disebabkan sebagai bagian dari pengalihan wewenang yang diputuskan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mungkin bertujuan untuk menambah visi baru ke dalam perusahaan. Disamping itu, pergantian direksi juga bisa dipicu oleh upaya perusahaan untuk mengganti anggota direksi sebelumnya dengan individu yang dianggap lebih kompeten, serta bekerja lebih maksimal daripada periode direksi sebelumnya yang bertujuan untuk memperkuat kinerja perseroan (Achmad *et al.*, 2022). Hal ini dapat meningkatkan minat

investor untuk berinvestasi dalam perusahaan yang menunjukkan kinerja yang baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Khairi & Alfari (2019), yang menunjukkan pergantian direksi tidak memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO Pictures* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan uji hipotesis, ditemukan bahwa koefisien regresi memiliki nilai -0,472 dan signifikansi sebesar  $0,189 > 0,05$ , maka **H5 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO pictures* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari temuan ini, jumlah keberadaan foto CEO dalam *annual report* tidak bisa dijadikan patokan untuk menilai apakah manajemen melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya. Selain berfungsi untuk sarana menginformasikan dan memperkenalkan kepada publik, terutama para pemangku kepentingan, banyaknya foto CEO dalam *annual report* dapat berfungsi sebagai sarana untuk komunikasi untuk membangun citra perusahaan dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak terkait secara baik (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Disamping itu, visualisasi melalui foto-foto CEO juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang seberapa besar tanggung jawab yang diemban oleh CEO dalam setiap rangkaian kegiatan perusahaan serta peran CEO dalam mengarahkan perusahaannya.

### **Pengaruh *Project with Government* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan uji hipotesis, ditemukan bahwa koefisien regresi memiliki nilai -0,332 dan signifikansi sebesar  $0,692 > 0,05$ , maka **H6 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *project with government* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari temuan ini, proyek kerja sama dengan pemerintah tidak dapat menjadi indikasi manajemen mencoba untuk mengambil keuntungan dari proyek kerja sama tersebut dengan tujuan melakukan manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan terlibat dalam kerja sama melalui proyek pemerintah merupakan sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Kolaborasi ini dilakukan agar perusahaan dengan aktif terlibat dalam proyek-proyek pemerintah sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis mereka (Rianggi & Novita, 2023). Adanya kerja sama dengan pemerintah melalui proyek-proyek tertentu merupakan salah satu dari upaya perusahaan untuk berperan aktif dalam pembangunan serta mendukung program pemerintah. Dengan demikian, perusahaan berharap dapat mencapai pencapaian positif pada tahun tersebut melalui proyek kerja sama dengan pemerintah. Oleh karena itu, *project with government* bukan merupakan bentuk kolusi yang dilakukan manajemen untuk menjadikan potensi manipulasi laba pada laporan keuangan perusahaan. sebaliknya, proyek-proyek tersebut merupakan komponen dari strategi bisnis perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan kontribusi positif perusahaan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan dari temuan dan analisis yang diuraikan sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *financial stability*, *change in auditor*, *change in directors*, *frequent number of CEO pictures*, dan *project with government* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Keterbatasan**

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dihasilkan, penelitian ini dihadapkan dengan beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan penelitian. Pertama, nilai

*Nagelkerke R Square* hanya mencapai 21,6%, menandakan bahwa adanya faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Kedua, periode penelitian hanya menggunakan tahun 2020-2022, yang merupakan tahun terjadinya pandemi Covid-19, sehingga sampel penelitian hanya terbatas pada 3 subsektor perusahaan manufaktur yang mengalami dampak terkecil dan masa pulih paling cepat. Ketiga, penggunaan variabel *fraud hexagon* dan manajemen laba dengan *M-score* yang dimodifikasi juga masih jarang dilakukan, sehingga masih terbatasnya literatur serta referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

## Saran

Berdasarkan simpulan serta keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran secara praktik dan teori tanpa mengurangi nilai dari hasil penelitian ini. Pertama, manajemen perusahaan disarankan untuk patuh terhadap kode etik dengan menyajikan laporan keuangan sesuai standar yang mengatur. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan, harus mencerminkan kondisi yang sebenarnya guna mencegah kerugian bagi pihak-pihak terkait. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengganti proksi lainnya dari *fraud hexagon*, seperti *external pressure*, *financial target*, *leverage*, dan *political connection*. Hal ini disarankan mengingat nilai *Nagelkerke R Square* yang masih rendah dalam penelitian ini, sehingga dapat menunjukkan bahwa terdapat ada faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2017). Earnings Fraud And Financial stability. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2, 117.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1).
- Anh, N. H., & Linh, N. H. (2016). *Using the M-score Model in Detecting Earnings management: Evidence from Non-Financial Vietnamese Listed Companies*.
- Beneish, M. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal - FINANCIAL ANAL J*, 55, 24–36.
- Corsi, C., Di Bernardino, D., & Cimbrini, T. Di. (2015). Beneish M-score and detection of earnings management in Italian SMEs. *RATIO MATHEMATICA*, 28, 65–83.
- Cressey, R. D. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Crowe Hortwarth. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. [www.Crowe.Com](http://www.Crowe.Com)
- Fatkhurriqzi, M. A., & Nahar, A. (2021). Analisis Fraud Triangle dalam Penentuan Terjadinya Financial Statement Fraud. *FINANCIAL: JURNAL AKUNTANSI*, 7(1), 14-25.
- Egbunike, P. A., & Igbinovia, I. M. (2018). Threat of Bankruptcy and Earnings management in Nigerian Listed Banks. *ACTA UNIVERSITATIS DANUBIUS*, 14.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of *Earnings management*. *Journal of Business Ethics*, 14, 433–444.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hayati, & Sirrul. (2016). Pengaruh Financial stability, Managerial Ownership Dan Ineffective monitoring Terhadap Earnings management Studi Pada Perusahaan Di Bei. *Jurnal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 4.
- Hogan, C., Rezaee, Z., Riley, J., & Velury, U. (2008). Financial Statement Fraud: Insights from the Academic Literature. *Auditing*, 27, 231–252.
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kajian Sektor Manufaktur Indonesia 2021*. (2021). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- Kamarudin, K. A. (2014). *The Effects of Audit Committee Attributes on Fraudulent Financial Reporting*.
- Khairi, H., & Alfarisi, M. F. (2019). Analisis Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Terjadinya Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 10(2), 176.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2).
- Lu, W., & Zhao, X. (2020). Research and improvement of fraud identification model of Chinese A-share listed companies based on M-score. *Journal of Financial Crime*, 28(2), 566–579.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–12.
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2).
- Ramirez-Orellana, A., Martínez-Romero, M. J., & Mariño-Garrido, T. (2017). Measuring fraud and earnings management by a case of study: Evidence from an international family business. *European Journal of Family Business*, 7.
- Rannen, J. E., & Yaari, V. (2008). Earnings management: Emerging Insights in Theory. *Practice and Research*, New York, Springer.
- Repousis, S. (2016). Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1063–1073.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Schipper, Katherine. (1989). Earnings management. *Commentary on Earnings Management. Accounting Horizons*, 3(4), 91–102.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(3), 1–13.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.

- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 03, 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen, C., Smith, K., & Wright, C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13.
- Statement on Auditing Standard (SAS) No.99. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.
- Talab, H., Flayyih, H., & Ali, S. (2018). *Role of Beneish M-score Model in Detecting of Earnings management Practices: Empirical Study in Listed Banks of Iraqi Stock Exchange*.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wang, Z., Chen, M.-H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141–162.
- Warshavsky, M. (2012, October). Analyzing Earnings Quality as a Financial Forensic Tool. *FVLE*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.